

ISU-ISU TERKINI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN SEKOLAH MINGGU

Oleh Mely Yuliana, S.Pd
Penulis adalah Guru Agama Kristen di Kemenag Kab. Ende

ABSTRAKSI

Pendidikan sekolah minggu, sama seperti pendidikan sekolah negeri dan swasta, menghadapi banyak kesulitan pendidikan. Kesulitan pendidikan sekolah minggu bersifat unik, karena sekolah minggu hanya berlangsung satu hari dalam seminggu, bukan setiap hari seperti banyak mata pelajaran dasar lainnya. Masalah-masalah ini secara khusus akan merujuk pada pendidikan sekolah minggu tingkat dasar, meskipun mungkin juga berlaku untuk pendidikan sekolah minggu tingkat. Ke depannya, keterampilan yang paling berharga untuk dimiliki adalah berpikir di luar kebiasaan dalam hal pendidikan. Meskipun pragmatisme bukanlah filosofi pendidikan sekolah Minggu, pendidikan sekolah Minggu dapat memperoleh manfaat dari mengikuti metode yang berhasil. (Berkly et al 2003, bab 3) Jika berkhotbah kepada siswa kelas 2 tidak mencapai literasi Alkitab dengan cara yang sama seperti drama pendek, maka lebih masuk akal untuk melakukan apa pun yang meningkatkan literasi Alkitab pada anak-anak. Anak-anak dapat percaya kepada Kristus, jadi karena itu mereka layak mendapatkan semua upaya yang dapat dilakukan oleh guru siswa sekolah dasar untuk memberi mereka pendidikan Alkitab yang solid dan kuat. Jika ini bukan lagu kebangsaan sekolah Minggu, maka sekolah Minggu mungkin perlu mempertimbangkan kembali alasan keberadaannya. Pendidikan Alkitab (baik intelektual maupun moral) penting dan diperlukan bagi anak-anak, dan sekolah Minggu tidak boleh dihentikan oleh arus tradisi yang keras jika efektivitas berada di seberang sungai

Kata Kunci : Pendidikan Kristen, Sekolah Minggu

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah minggu, sama seperti pendidikan sekolah negeri dan swasta, menghadapi banyak kesulitan pendidikan. Kesulitan pendidikan sekolah minggu bersifat unik, karena sekolah minggu hanya berlangsung satu hari dalam seminggu, bukan setiap hari seperti banyak mata pelajaran dasar lainnya. Masalah-masalah ini secara khusus akan merujuk pada pendidikan sekolah minggu tingkat dasar, meskipun mungkin juga berlaku untuk pendidikan sekolah minggu tingkat SMP dan SMA.

Saat ini, sekolah minggu menghadapi beberapa masalah yang menonjol. Empat contoh kesulitan adalah kesulitan dalam melibatkan siswa, kesulitan berkomunikasi dengan audiens yang luas dan beragam, kesulitan dalam pengajaran yang baik, dan kesulitan dalam mengajar siswa hanya seminggu sekali. Keempat masalah ini akan dibahas di bawah ini.

MASALAH PENDIDIKAN SAAT INI

1. Melibatkan Siswa

Mengapa pendidikan sekolah Minggu sulit untuk melibatkan siswa? Ada beberapa faktor yang berperan. Pertama, salah satu kesulitan dengan sekolah Minggu adalah kurangnya ekspektasi budaya dari para siswa. Jika semua siswa duduk di lantai dalam kelompok, alih-alih di meja seperti yang umum terjadi di sekolah negeri dan swasta, mereka mengalami ekspektasi budaya yang berbeda (dan sering kali tidak jelas). Duduk dalam kelompok dengan siswa lain di lantai dapat menghasilkan budaya yang lebih banyak bicara, karena budaya belajar di kelas dari pendidikan mingguan tidak diproyeksikan ke dalam kelas sekolah Minggu.

Selain itu, sekolah Minggu mungkin mengalami kesulitan untuk melibatkan siswa dalam pelajaran karena siswa sekolah dasar secara alami adalah pembelajar yang lebih konkret, dibandingkan dengan pengajaran bergaya khotbah yang sering kali jauh lebih abstrak. Misalnya, pelajaran sekolah Minggu mungkin terdengar seperti khotbah, berbicara tentang kisah Alkitab dan kemudian menghabiskan sebagian besar pelajaran berbicara tentang apa yang harus dilakukan siswa dengan informasi yang baru saja mereka pelajari. Pembelajaran seperti ini (auditori) hanya menarik bagi satu jenis pembelajaran, dan tidak menarik bagi beberapa gaya belajar (seperti kinestetik). Satu kemungkinan terakhir tentang

mengapa pendidikan sekolah Minggu mungkin tidak menarik adalah bahwa cerita dan aplikasinya terlalu jauh dari kehidupan nyata siswa yang seharusnya mereka ajarkan.

2. Berkomunikasi dengan Siswa Sekolah Dasar

Masalah tambahan dalam pendidikan sekolah minggu adalah kesulitan berkomunikasi dengan baik dengan kelompok siswa yang beragam. Baik di gereja kecil maupun besar, pelajaran Minggu reguler dapat berupa gabungan dari semua siswa TK hingga kelas 5 SD. Kelas K-5 memiliki perkembangan yang sangat berbeda, dan karenanya dapat memahami berbagai tingkat informasi. Informasi yang disajikan harus cukup menarik bagi audiens yang lebih tua dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih muda.

3. Pengajaran Alkitab yang Benar

Masalah ketiga dalam pendidikan sekolah Minggu adalah bahwa guru mungkin percaya bahwa siswa sekolah dasar tidak layak menerima kesulitan yang diperlukan untuk mengajarkan kebenaran Alkitab dengan benar. Meskipun siswa masih muda, mereka mampu percaya kepada Tuhan dan diselamatkan, dan mungkin bahkan lebih mampu daripada orang dewasa. Guru yang tidak percaya bahwa pelajaran untuk siswa sekolah dasar sama pentingnya dengan ajaran orang dewasa mungkin tidak berusaha keras untuk memahami teks Alkitab dengan benar. Ini termasuk mengetahui mengapa guru tersebut mempercayai pandangan tertentu dan memahami mengapa mereka tidak mempercayai pandangan yang berlawanan. Meskipun ini mungkin tampak jauh dari iman seperti anak kecil yang dibutuhkan untuk diselamatkan, mengetahui mengapa sebuah teks harus ditafsirkan dengan cara tertentu dapat sangat membantu mencegah batu sandungan berkembang di kemudian hari dalam kehidupan anak.

4. Melibatkan Kembali Siswa

Terakhir, satu kesulitan terakhir dalam pendidikan sekolah Minggu adalah bahwa pengajaran hanya berlangsung seminggu sekali. Siswa mungkin mengalami kesulitan menerapkan pesan yang terlupakan sepanjang minggu, dan mengingatkan siswa tentang apa yang mereka pelajari minggu sebelumnya mungkin memakan waktu lama dalam pelajaran. Kontinuitas dalam pelajaran mungkin terbukti menjadi aspek penting dalam pengajaran, karena hal itu terus membantu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Apakah ada cara untuk mengatasi masalah ini dengan tepat dalam pendidikan sekolah Minggu?

5. Mengatasi Masalah Ini

a. Melibatkan Siswa dan Berkomunikasi dengan Siswa Sekolah Dasar

Salah satu metode untuk melibatkan siswa dan berkomunikasi dengan para pemikir konkret adalah dengan meruntuhkan benteng pengajaran sekolah Minggu tradisional. Seperti yang disebutkan oleh Gardner, jika sekolah tidak beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan konkret siswa, akan lebih baik bagi pemahaman jangka panjang mereka jika siswa didaftarkan di museum. (Gardner 2006, bab 8) Oleh karena itu, mungkin ada baiknya untuk mempertimbangkan penataan pendidikan sekolah Minggu lebih seperti museum daripada ruang kelas.

Bagaimana keterlibatan dan komunikasi dapat meningkat melalui penggunaan struktur seperti museum untuk pendidikan sekolah Minggu? Ini berarti mengubah pelajaran sekonkret mungkin. Untuk menjelaskan hal ini, berikut adalah dua contoh. Yang pertama adalah drama, dan yang kedua adalah pelajaran objek.

Pertama, pertimbangkan kisah Daud dan Goliat. Daripada mengajarkan kisah tersebut dari teks saja (abstrak dan auditori), mungkin akan lebih bermanfaat jika ada siswa (yang telah berlatih sebelumnya) yang berperan sebagai Daud, seorang sukarelawan atau guru berperan sebagai Goliat, dan penonton berperan sebagai prajurit Israel yang ketakutan dan/atau prajurit Filistin yang percaya diri. Kisah tersebut akan diperankan oleh tokoh-tokoh utama (Saul, Daud, prajurit Israel, dan Goliat) untuk menyajikan kisah tersebut dalam bentuk visual dan menarik. Teks dapat dibacakan setelah drama pendek, tetapi drama tersebut dapat membantu siswa lebih memahami emosi dan tujuan dari kisah Alkitab.

Kedua, pertimbangkan pengajaran tipologis atau simbolis tentang Tuhan sebagai batu karang atau Kristus sebagai anak domba. Untuk mengajarkan pentingnya Tuhan sebagai batu karang, mungkin akan membantu jika siswa bermain di luar ruangan di atas batu karang yang besar (jika ini berlaku untuk gereja tertentu). Setelah siswa bermain di luar ruangan selama mereka turun, pengajaran dapat dilakukan di luar ruangan dan berpusat pada batu karang besar yang kuat, tidak pernah bergerak, tidak terpengaruh oleh kekuatan kita, dan tidak pernah berubah. Kebenaran penting tentang Tuhan ini dapat dikomunikasikan melalui permainan di atas batu karang yang besar. Selain itu, ketika siswa diajarkan tentang pentingnya Yesus sebagai anak domba Tuhan,

mungkin akan bermanfaat jika seorang anak berperan sebagai anak domba untuk "disembelih" oleh guru. Emosi jijik, ngeri, dan ngeri akan memainkan perannya masing-masing untuk mencerminkan bagaimana perasaan orang Israel kuno terhadap gambaran Juruselamat mereka itu.

Baik permainan maupun pelajaran dengan objek menyajikan metode komunikasi yang lebih konkret, dibandingkan dengan hanya berkomunikasi melalui pembicaraan. Komunikasi visual dapat sangat efektif untuk mengajar anak-anak. Selain pengajaran visual semacam ini, para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami kebenaran yang rumit tentang Tuhan. Faktanya, metode mengomunikasikan kebenaran tentang Tuhan melalui cerita mungkin efektif dalam konteks Israel kuno karena efektivitas cerita konkret untuk memahami Tuhan yang abstrak. Meskipun Tuhan itu abstrak, Dia berkomunikasi melalui metode konkret. Hal yang sama patut dicoba, terutama untuk membantu anak-anak memahami Tuhan mereka yang abstrak.

b. Ajaran Alkitab yang Benar

Seperti yang disebutkan oleh Douglas Wilson, teologi adalah ratunya ilmu pengetahuan. (Wilson 1991, bab 4) Teologi adalah usaha terpenting bagi individu, untuk memahami siapa Tuhan mereka dan untuk apa mereka ada di sini. Misalnya, ambil Kejadian 1-3 dan 1 Timotius 2. Kejadian 1-3 menceritakan kembali penciptaan alam semesta, manusia, dan hasil pemberontakan manusia. 1 Timotius 2 memberikan pedoman Paulus bagi wanita yang mengajar pria. Kedua teks ini sangat bernuansa, dan harus diperlakukan dengan tepat. Misalnya, berikut ini adalah salah satu cara untuk memperkenalkan Kejadian 1-3 kepada anak-anak:

“Kejadian 1-3 menjelaskan bagaimana Tuhan menjadikan segala sesuatu baik, menjadikan manusia istimewa, mengapa segala sesuatu tidak lagi baik, dan janji Yesus yang akan berpura-pura keadaan ini di masa depan. Kebanyakan orang Kristen percaya bahwa ini terjadi sekitar 6.000 tahun yang lalu, selama tujuh hari. Beberapa orang Kristen percaya bahwa ini adalah periode yang lebih lama, terjadi hingga 12.000 tahun yang lalu. Kelompok Kristen lainnya percaya bahwa ini tidak berbicara tentang bagaimana Tuhan menciptakan, tetapi mengapa Tuhan menciptakan, dan mereka percaya segala sesuatu yang terjadi selama miliaran tahun. Di [Gereja ini] kami percaya ini terjadi sekitar 6.000 tahun yang lalu, tetapi yang terpenting adalah bahwa Alkitab

mengatakan Tuhan menciptakan segala sesuatu, dan menciptakannya untuk tujuannya.”

Hal ini memiliki dua tujuan. Pertama, ia percaya bahwa para siswa berhak mengetahui berbagai sudut pandang tentang apa arti sebuah teks, sementara tetap menjadi seorang Kristen yang taat. Kedua, ia memperkenalkan gagasan tentang berbagai gagasan, yang mencegah hambatan di masa mendatang. Misalnya, filsafat sains yang percaya bahwa Tuhan bertanggung jawab atas penciptaan, terlepas dari metode-Nya, jauh lebih disukai daripada siswa yang menganggap kepercayaan mereka pada evolusi dan Tuhan tidak sejalan. Jika guru ini hanya menyampaikan gagasan bahwa alam semesta berusia 6.000 tahun, mereka mungkin menganggap evolusi lebih masuk akal daripada Tuhan, jika evolusi konon membuktikan bahwa Tuhan tidak ada. Sebaliknya, pemahaman yang lebih kuat tentang penciptaan adalah bahwa metode yang tepat dapat disimpulkan dari teks, tetapi metode dan garis waktu yang tepat sulit untuk dibedakan, terutama dari sepotong literatur yang tidak memiliki contoh yang sebanding untuk diperiksa silang guna memahami bagaimana hal itu harus ditafsirkan. Kedua, berikut ini adalah contoh cara memperkenalkan 1 Timotius 2:1 Timotius 2 adalah instruksi Paulus bagi wanita untuk tidak mengajar lebih dari pria. Beberapa orang Kristen percaya bahwa ini berlaku untuk semua wanita, semua pria, dan semua jenis pengajaran. Beberapa orang Kristen percaya bahwa ini berlaku untuk wanita yang mengajar pria dewasa. Beberapa orang Kristen percaya bahwa ini berlaku untuk pendeta wanita yang memiliki otoritas atas pria, bukan pria yang memiliki otoritas gereja atas pria. Bahkan orang Kristen lainnya percaya bahwa ini tidak berlaku lagi untuk saat ini. Kami di [gereja ini] percaya bahwa ini adalah instruksi bagi wanita untuk tidak mengajar pria dewasa, jadi mari kita lihat teksnya untuk melihat mengapa kita percaya ini. Kita juga akan melihat mengapa Tuhan membuat aturan ini, dan bagaimana Tuhan masih mengasihi wanita.

Memperkenalkan pandangan yang berbeda dan berlawanan dari berbagai kelompok Kristen (bahkan jika dianggap salah) tidak perlu ditakuti, tetapi harus dipersiapkan. Jika guru memiliki alasan yang kuat untuk mempercayai interpretasi mereka terhadap teks, itu harus cukup meyakinkan bagi anak-anak. Selain itu, memahami berbagai sudut pandang membantu guru untuk mengetahui kritik terhadap

pandangan mereka sendiri. Mengetahui kelemahan pandangan seseorang membantu guru bersikap transparan kepada siswa.

c. Melibatkan Kembali Siswa

Terakhir, aspek penting dari pendidikan yang tepat adalah keterlibatan kembali yang konstan dengan siswa tentang apa yang telah mereka pelajari. Guru dapat mengingat kembali cerita-cerita tertentu atau pelajaran yang bersifat objek dengan menciptakan kembali sebagian kecil dari cerita-cerita tersebut. Misalnya, beberapa minggu setelah mempelajari tentang Tuhan sebagai batu, seorang guru dapat memajang batu seukuran kepalan tangan untuk merujuk pada pembelajaran sebelumnya. Atau, mungkin akan membantu jika kita meniru khotbah orang dewasa dalam hal topik. Jika orang dewasa mempelajari tentang penghakiman cawan dalam kitab Wahyu, akan membantu jika kita mengajarkan siswa tentang kesabaran dan kasih Tuhan melalui disiplin dengan menggunakan teks yang sama. Dengan cara ini, siswa dan orang tua mempelajari teks yang sama dan mungkin dapat berdiskusi secara bermakna tentang teks-teks tersebut selama seminggu, berbeda dengan pendidikan mingguan yang tidak memiliki padanan bagi orang dewasa.

d. Beralih ke Konteks Saya

Dalam konteks saya saat ini, saya memiliki kesempatan rutin untuk mengamati pendidikan sekolah Minggu di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Isu-isu terkini dalam pendidikan sekolah Minggu ini diambil dari konteks-konteks yang dapat saya amati. Meskipun ini belum tentu lazim atau sama persis dengan yang disajikan di sini, kesulitan-kesulitan dalam pendidikan sekolah Minggu ini kemungkinan lazim juga dalam konteks sekolah Minggu lainnya.

Saya percaya bahwa menerapkan prinsip-prinsip ini pada konteks saya saat ini akan membantu memecahkan beberapa kesulitan yang ada dalam pelayanan ini. Meskipun kesulitan-kesulitan ini tidak menghentikan pelayanan untuk membawa individu-individu kepada Kristus (mendidik pikiran dan hati mereka dalam Firman dan Tuhan), saya percaya kesulitan-kesulitan ini dapat diatasi tanpa mengeluarkan biaya tambahan yang signifikan. Daripada mengeluarkan biaya, saya akan menyarankan metode-metode ini. Baik drama maupun pelajaran objek dapat terbukti sangat efektif, jika diberikan waktu dan upaya yang layak.

e. Melangkah Maju

Dampak terbesar dari kursus ini adalah pada pemikiran berpikiran terbuka yang dibutuhkan untuk mengajar individu dengan baik. Untuk mengajar individu, khususnya siswa, seseorang perlu menerapkan pengetahuan tentang suatu topik ke berbagai metode pendidikan. Seorang siswa dapat belajar dengan baik dari ceramah audio yang terstruktur dengan jelas, sementara siswa lain mungkin hanya belajar dengan baik saat menggunakan tangan mereka. Tak satu pun dari metode ini baik atau buruk, meskipun sering kali pendidikan di kelas (dan khususnya kelas sekolah Minggu) tidak menyetujui kebutuhan untuk menggunakan tangan seseorang untuk belajar. Buku Gardner tentang kecerdasan berganda telah menjadi panduan yang bermanfaat untuk memahami berbagai kebutuhan siswa di mana-mana, dan cara untuk melangkah maju dalam mendidik mereka melalui metode kreatif.

Ke depannya, keterampilan yang paling berharga untuk dimiliki adalah berpikir di luar kebiasaan dalam hal pendidikan. Meskipun pragmatisme bukanlah filosofi pendidikan sekolah Minggu, pendidikan sekolah Minggu dapat memperoleh manfaat dari mengikuti metode yang berhasil. (Berkly et al 2003, bab 3) Jika berkhotbah kepada siswa kelas 2 tidak mencapai literasi Alkitab dengan cara yang sama seperti drama pendek, maka lebih masuk akal untuk melakukan apa pun yang meningkatkan literasi Alkitab pada anak-anak. Anak-anak dapat percaya kepada Kristus, jadi karena itu mereka layak mendapatkan semua upaya yang dapat dilakukan oleh guru siswa sekolah dasar untuk memberi mereka pendidikan Alkitab yang solid dan kuat. Jika ini bukan lagu kebangsaan sekolah Minggu, maka sekolah Minggu mungkin perlu mempertimbangkan kembali alasan keberadaannya. Pendidikan Alkitab (baik intelektual maupun moral) penting dan diperlukan bagi anak-anak, dan sekolah Minggu tidak boleh dihentikan oleh arus tradisi yang keras jika efektivitas berada di seberang sungai.

Kepustakaan

Berkeley, J., Layman, J., White, Ray, Eds. (2003) *Foundations of Christian School Education*. Colorado Springs, CO. Purposeful Designs. Kindle Ed.

Gardner, H. (2006) *Multiple Intelligences*. New York, NY. Basic Books.

LucidSpark. "Visual teaching strategies to improve learning."

LucidSpark. <https://lucidspark.com/blog/visual-teaching-strategies-to-improve-learning#:~:text=Visuals%20can%20enhance%20your%20lecture,solving%20and%20critical%20thinking%20skills>.

Wilson, D. (1991) *Recovering the Lost Tools of Learning*. Wheaton, IL. Crossway